

MENJADIKAN KOTAMALYA PADANG SEBAGAI KOTA YANG BERSIH, TERTIB DAN INDAH

oleh

ARYA DARMENLY.

*Dikirim
17-74*

PADA SUATU MALAM bapak Wali Kota Padang Hasan Basri Durin bermimpi dan mimpinya ini sangatlah anehnya sehingga patut sekali diketahui oleh segala hamba rahayatnya terutama oleh warga kota Padang umumnya seluruh Sumatera Barat. Rasanya kota Padang tercapita itu menjelma menjadi seorang manusia. Manusia betul-betul sebagai pak Wali itu sendiri: pakai badan, pakai tangan dan kaki dan ada mata juga untuk melihat. Pendeknya sebagai manusia lah dan namanya si Padang juga. Wajarlah kalau manusia yang punya kaki, maka kedua kakinya dimanfaatkannya untuk berjalan mengembara walau selama pak wali bermimpi saja. Dan sampailah si Padang kesatu negeri disebelah barat Malaysia yang bernama Melaka. Sama-sama disebelah barat dan sama-sama ibu propinsi yang disana bernama distrik.

"Hallo, Dang," kata si Melaka, "bermimpikah kau maka sampai kemari?"

"Bukan aku yang bermimpi tetapi pak waliku dan justeru karena mimpi itulah aku sampai kemari."

"Mengapa kau datang kemari?"

"Sekadar berjalan-jalan dan memanding-bandingkan aku dan engkau dan kalau mau juga hayo kita bertanding!"

"Bertanding? Bertanding apa?" tanya Melaka heran.

"Bertanding Tiga K. namanya."

"Aduh, Dang agak aneh juga namanya, aku belum tahu maksudnya tetapi baiklah. Hadiabnya apa?"

"Kalau kau menang ambillah gunung Padang didekat badanku dan kau apa?"

"Aku juga ada bukit Cina yang terkenal ambil puls olehmu kalau kau menang! Bukit itu sama-sama mempunyai sejarah."

"Benar," jawab Padang. "Dipuncak bukit itu dulu terjadi satu drama karangan Marah Rusli dengan lakonnya bernama Siti Nurbaya. Sehingga sekarang dijadikan satu panorama yang dinamakan Nurbaya juga. Sangat indah pemandangan dari sana dan itulah salah satu obyek temasa dikotaku. Belum lagi Taman Nirwana, pantai Padang yang sudah menjadi lagu terkenal itu."

"Oh, pantai Padangmu yang sering bobrok itu?"

Si Padang merasa tersinggung. Ia menjawab ketus:

"Tadi ketika aku memasuki pelabuhanmu sama betul dengan pelabuhanku yaitu batang Arau tetapi batang Arauku lebih ramai. Berpuluh-puluh kapal berlabuh disana dan belum lagi Teluk Bayur....Sedang kau pelabuhanmu dangkal, dan hanya satu dua saja kapal berlabuh disana terutama hanya ferry yang menghubungkan Melaka dan Demei."

"Eh,...eh, Dang sudah masukkah itu dalam 3K? Dan apa maksud sebenarnya sayembaramu?"

"Tiga K. ialah: kebersihan, ketertiban dan keindahan."

"Baiklah walau pelabuhanku dangkal tetapi bagaimana dengan kebersihannya."

Dan kau boleh mempersaksikan kebersihan dalam seluruh tubuhku. Juga keindahan dan ketertiban. Nah, marilah kita saksikan dengan mata kepalamu sendiri."

Maka dibawalah si Padang oleh si Melaka melihat-lihat dalam kotanya. Memang kota itu tidak sebesar dan seramai kota Padang tetapi si Padang melihat dengan mata kepalamu sendiri bagaimana bersihnya kota kawannya itu. Tidak ada sampah-sampah berlonggok ditepi jalan, tidak ada puntung-puntung rokok bertebaran dijalan, ditempat-tempat umum atau dimana saja. Dimuka setiap rumah, toko, gedung, dan lain-lainnya terdapat tong sampah bertutup dan penduduk benar-benar mematuhi peraturan membuang sampah kedalam tong sampah itu. Sampah-sampah itu dimasukkannya dalam kantong-kantong plastik yang tak berguna sehingga tak berserakan dan tukang angkut sampah senang mengumpulkannya. Dan mereka mengangkut sampah tidak pada siang hari tetapi pada tengah malam ketika kota sedang sunyi senyap sehingga tidak mengganggu pandangan mata. Asbak-asbak bergantung disetiap tiang lesterik atau telepon dan dipatuhi oleh warga kotanya. Mereka tak mau membuang puntung rokok atau sampah seandainya saja dimana-mana tetapi ditempat-tempat yang disediakan. Mereka lebih suka menandakan puntung rokoknya dan memasukkan dalam kantongnya untuk dibuang nanti kedalam asbak. Mereka sudah mematuhi peraturan ini, sadar bahwa kebersihan itu pokok pangkal segala galanya. Kalau kota bersih, hati senang. Kalau hati senang pekerjaan langsung. Kalau pekerjaan langsung ekonomipun sehat pula. Bagi roda eksentrik. Memang ada sanksinya, kalau membuang sampah ditempat umum didenda \$ 500.00 tetapi tak pernah pemerintah mendapat denda itu sebab tak seorangpun berani melanggar peraturan itu." Demikianlah berlaku dimana-mana tidak saja di Melaka tetapi diseluruh Malaysia.

Si Padang terbit ngilernya melihat kebersihan kota kawannya itu. Memang satu keajaiban!

" Kalau anakmu sakit, " kata Melaka, " dan obatnya puntung rokok yang dicari di Jalan Abdullah Munsji, maka anakmu pasti mati sebab akan sia-sialah mencari puntung rokok terbang dijalan itu atau dijalan mana juga. Padang mengoluh.

" Aku akan sarankan nanti pada D.P.R. ku supaya membuat satu peraturan atau undang-undang kebersihan sehingga kotaku nanti akan sebersih kamu pula. Aku cemburu sekali melihatnya. Akan kudenda sepuluh ribu rupiah siapa saja yang berani membuang sampah atau puntung rokok dijalan-jalan atau ditempat-tempat umum. Dan akan kuperintahkan petugas-petugas dari Jawatan Peneranganku supaya menyadarkan penduduk supaya menjaga kebersihan dimana-mana saja lebih-lebih dijalan, dibioskop, dikantorkantor pendeknya diseluruh kota.

Ketika itu sudah larut malam. Traffic light disimpang-simpang jalan tetap menyala dan otomatis mengatur lalu lintas walau malam kendaraan tidak berapa lagi yang lewat. Traffic light si Melaka menimbulkan ngiler si Padang pula. Si Melaka mempergunakan traffic lighth disimpangan jalan bukannya diempat penjurur seperti yang dipergunakannya dan ini lebih praktis dan lebih murah harganya dan gampang pula dilihat. Seorang Cina bersepeda sendirian menuju sebuah simpang empat. Ia melihat lampu tanda menyala merah dan ia berhenti. Sebenarnya ia boleh saja terus sebab hari malam dan jalan sedang sunyi tetapi Cina itu berhenti. Ia tak mau melanggar tata tertib lalu lintas walau takkan ada resikonya apa-apa. Hidup lampu hijau baru ia meneruskan perjalanannya.

" Sah, patuh-patuh hamba rahayatmu, " kata si Padang setengah cemburu. Melaka membenarkan bahwa penduduk kitanya memang memegang disiplin dan tata tertib dalam segala. Sampai-sampai pada cara berpakaian. Tak ada orang berpakaian

seenaknya masuk kota atau serampangan, semuanya teratur dengan baik dan rapi sehingga menyedapkan pemandangan mata. Buruh-buruh demikian juga dan mereka tak suka bikir ribut dengan penumpang-penumpang apalagi berniat akan menipu. Uang hasil dari penumpang tentu saja kurang halalanya. Sehingga semuanya berlaku dengan tertib dan teratur. Sekalipun mereka terjadi dari tiga mayoritas bangsa yaitu Cina, Keling dan Melayu tetapi mereka hidup rukun dan bersatu. Dalam bulan Puasa misalnya kedai-kedai Cina atau Keling tak mau meladeni seorang Islam yang tidak puasa. Dan mereka takkan mau merokok atau makan minum dengan secara terang-terangan dimuka orang berpuasa.

Sebab karena ada ketertiban sang polisi hampir selalu nganggur saja. Kentornya yang bernama Kantor Muhibbah dengan pot-pot bunga menghiasinya hampir tidak menyerupai kantor polisi tetapi sebagai kantor tempat relax. Jarang ada perkara-perkara yang diurus mereka: pelanggaran, perkelahian, pencopetan dan sebagainya. Kalau ada terdapat selebar uang tercampak dijalan seorangpun takkan sudi mengambilnya melainkan akan menyerahkannya kepada polisi. Konon pula akan merogo kantong orang apalagi kantor orang sedang berpariwisata sebab itu menyebabkan jatuhnya moral bangsa yang dikunjungi dan menyebabkan mereka kapok datang lagi untuk berpariwisata.

Si Padang menggeleng-gelengkan kepalanya saja. Ia mulai terasa akan kalah dan gunung Padang akan diboyong ke Melaka. Mereka berhenti dimuka sebuah kantor yang besar dan sederhana kelihatannya dengan merek Majlis Perbandaran Melaka.

"Ini kantor apa Ka?" tanya si Padang.

"Inilah kantor Wali Kotaku."

"Kantor kotaku lebih hebat," si Padang memanggga. Tetapi setelah dilihatnya bagaimana kelancaran dalam kantor Perbandaran itu si Padang mengeluh. Petugas-petugas itu benar-benar melakukan tugasnya demi kepentingan kotanya. Demi kepentingan penduduknya, bukan demi kepentingan kantongnya. Ketika si Padang menoleh sekitar daerah Majlis Perbandaran itu, semuanya kelihatan bersih dan rapi ia merasa kaget juga sedikit. "Kau mau perang Melaka?" tanya si Padang. "Itu meriam-meriam yang menghala kelaut itu untuk apa?" Si Melaka tertawa. "Itu kan meriam-meriam kuno Portugis diletakkan disana hanya untuk kenangan dan hiasan. Sesuai dengan museum yang ada terletak dibelakangnya.

Kemudian Melaka membawa rekannya melewati gedung Kantor Pos model dan gaya kuno dari zaman Portugis tetapi masih terpelihara baik dan sangat kontras dengan gedung-gedung lainnya.

"Pintar kau," puji si Padang. "Gedung-gedung kuno dari zaman Portugis dan Belanda kau deretkan dengan gedung-gedung zaman sekarang dan kelihatannya serasi dan memperlihatkan bejarah Melaka pada zaman yang silam. Tetapi dalam pembangunan ini aku berangkali tidak kalah. Aku sudah membangun Nusantara Building yang megah bertingkat tiga.

"Apa?" kata Melaka heran bercampur ironis. "Gedung bertingkat tiga dan dua sudah kau gelari "building"? Lihat aku, tuu, gedung bertingkat sepuluh dan disana dekat perhentian taksi itu gedung bertingkat dua belas belum kumamakan building, malahan disini ada lift juga. Tak usah gembor gembor Dang. Sudah berapa biji pembangunan yang begini dalam tubuhmu? Si Padang terdiam, ia merasa malu dalam hatinya.

"Tetapi Jalan protokolku yang bernama Jalan Sudirman lebih hebat dari jalan protokolmu yang bernama Jalan Abdullah Munsjimu itu."

"Tetapi keindahan dan kebersihannya kurang terpelihara. Sebagai sudah kau li-

hat tadi dimana-mana semuanya bersih terpelihara bukan? Digerbang-gerbang masuk kota ada papan pemberi tauhan yang besar yang berbunyi: " DIKOTA INI BERLAKU PERATURAN KEBERSIHAN PATUHILAH SUPAYA ANDA JANGAN MENDAPAT KESULITAN! " Dengan kontrol yang ketat peraturan ini tentu akan dipatuhi orang juga. Dan lihatlah nanti hasilnya. Ini, kuda bendiu menyerakkan godok dimana-mana, padahal kami sudah menarik benda kuno ini dari peredaran sebab tidak sesuai dengan zaman lagi. Belum nanti kusirnya yang selalu membikin heboh dengan penumpang-penumpang yang ditipunya. Tetapi satu dua tak apa juga ganti pemandangan aneh bagi turis. Lihatlah pedatiku itu! Aneh bukan? Pedati lembu yang ditarik oleh dua ekor lembu dengan ataunya terjunjat keatas. Ini temasa yang menarik bagi turis. Kereta lembu yang begini miniatur atau yang mininya sangat laku pada turis-turis. Ditambah dengan tongkat dan pot bunga dari tempurung yang seni buatannya dan sangat laku dibeli para turis. Sebab kau harus tahu rahasianya, Dang. Turis itu tidak semua manusia yang padat kantongnya tetapi ia ingin juga membawa oleh-oleh kenegerinya yang aneh dan sanggup dibelinya.

" Hai, ini tak ada hubungannya lagi dengan tiga K. " perotes si Padang. " Tetapi ada hubungannya dengan Tiga K. bertah si Melaka. Jika berlaku tiga K. itu maka para turis akan kerasan datang kekotamu dan menjadikan salah satu sumber duit juga. Tetapi awas, jangan gambar gembor lho Dang! Kami yang punya hotel setinggi bukit dengan servis yang hebat dan kebersihan yang menyolok dan tarif yang murah tidak mengganggu-agungkan hotel kami dengan merek sebesar gajah: " Hotel Internasional " toh semua orang akan tahu juga. Bukti dan kenyataanlah yang penting.

Sebuah pedati di Melaka.

Si Padang tambah terpojok. Dengan melihat keadaan dinegeri orang kita akan dapat membanding-banding, meniru meneladan, dan melakukan serba sesuatunya yang baik itu dikampung halaman kita sendiri. Tak usah malu, sebab semuanya adalah demi kebaikan negara, rakyat dan bangsa kita juga.

Melaka menambah hangatnya suasana. Itu baru kota Melaka, Dang! Kalau kau lihat pula bagaimana kebersihan, tatatertib dan keindahan kota Kuala Lumpur, maka kau akan keok dan malu muka yang sangat besar. Semuanya bukan dongeng dan semuanya dapat diusahakan kalau kita mau. Tetapi dengan bekerja sama dengan segala lapisan dan masyarakat. Kalau kota sudah bersih, semuanya juga akan bersih, malahan dengan hati dan jiwa akan turut bersih. Maka selarasilah semuanya bersih luar dan dalam.

Si Padang sangat malu. Terlalu picik dia. Dia berjanji akan melaksanakan semuanya itu dikotanya. Maka kalahlah ia dalam sayembara bertanding tiga K. itu. Sebab orang sudah lebih dahulu melaksanakan dan mempraktekannya dan memungut hasilnya. Dan hasil itu sungguh nikmat. Ia mulai berpikir-pikir bagaimana memindahkan gunung Padang ke Melaka sebagai tanda kekalahannya. Tetapi tak jadi. Pak Wali Kota terbangun dari tidurnya. Itu hanya sebuah mimpi!xxx